

PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Nofita Visesha
nvisesha@gmail.com
David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Corporate social responsibility is part of companies responsibilities which related to economy, social, and environment. In the past CSR was voluntary activities, but at present it becomes obligatory for company of making used of nature within its business activities. It happens as more companies are just focus on profit-oriented, without aware surroundings environment. This research aimed to examine and find out the empirical evidence of the effect of share ownership on the implementation of corporate social responsibility of manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling in which there were 70 samples from 14 companies. Furthermore, in data analysis technique, the instrument used SPSS version 24. In addition, there were two variables, dependent namely corporate social responsibility and independent variables namely managerial and institutional ownership, public and foreign shares ownership. The research result concluded the managerial ownership had negative and significant effect on the implementation of CSR. Besides, the institutional and public shares ownership had also positive and significant effect on the implementation of CSR. On the other hand, the foreign shares ownership did not effect on the implementation of CSR.

Keywords : Managerial Ownership, Institutional Ownership, Public Shares Ownership , Foreign Shares Ownership, The Implementation of Corporate Social Responsibility.

ABSTRAK

*Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab perusahaan yang berhubungan dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. CSR pada awalnya merupakan kegiatan sukarela tetapi sekarang telah menjadi kegiatan wajib bagi perusahaan yang dalam aktivitasnya memanfaatkan potensi alam. CSR menjadi kegiatan wajib karena banyak sekali perusahaan yang hanya mementingkan keuntungan ekonominya saja tanpa memperdulikan keadaan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 70 sampel dari 14 perusahaan. Alat analisis data yang digunakan adalah SPSS 24. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *corporate social responsibility*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanal, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan institusional dan kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.*

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, Kepemilikan Saham Asing, Pengungkapan Corporate Social Responsibility.

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) pada awalnya merupakan kegiatan suka rela, bukan peksaan (Alfia, 2013). Berawal dari kegiatan suka rela, sekarang CSR menjadi kegiatan wajib bagi semua perusahaan yang dalam aktivitas produksinya menggunakan atau memanfaatkan potensi alam. Corporate Social Responsibility menjadi wajib karena sebagian

perusahaan yang memanfaatkan potensi alam hanya memikirkan keuntungan semata tanpa memikirkan apa yang akan terjadi apabila mereka mengeksploitasi alam secara terus menerus tanpa merawatnya dan memikirkan dampak dari eksploitasi tersebut.

Peraturan mengenai perusahaan di Indonesia yang telah diwajibkan untuk melakukan kegiatan CSR tertulis dalam UU No. 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal dan UU No.40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas (Untung, 2014 : 12). Dalam kedua UU tersebut menyatakan bahwa badan usaha yang melakukan kegiatan usaha jika berhubungan dengan sumber daya alam wajib melakukan kegiatan CSR dan menjelaskan bahwa perusahaan yang tidak melakukan CSR akan terkena sanksi. Sanksi yang dikenakan kepada perusahaan yang tidak melakukan kegiatan CSR terdapat dalam pasal 34 ayat (1) UU No. 25 mengenai penanaman modal (Untung, 2014 : 21), dalam pasal tersebut hanya menjelaskan sanksi administratif yang dikenakan, tetapi belum dijelaskan dengan jelas dalam bentuk pelanggaran seperti apa sanksi itu akan diberikan. Pasal 66 ayat (2) UU No. 40 tahun 2007 menyatakan bahwa semua perseroan terbatas wajib melaporkan kegiatan tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan perusahaannya.

Kini tidak hanya perusahaan yang dalam aktivitasnya berhubungan dengan sumber daya alam saja yang melakukan kegiatan CSR, tetapi perusahaan yang aktivitasnya tidak berhubungan dengan sumber daya alam seperti Garuda Indonesia Tbk. yang bergerak dibidang transportasi yang program CSR-nya disebut dengan Garuda Indonesia Cares (Garuda Indonesia Perduli). *Corporate Social Responsibility* juga tidak hanya dilakukan oleh perusahaan swasta saja tetapi juga perusahaan milik negara, contohnya seperti Kimia Farma Tbk yang 90% sahamnya merupakan milik pemerintah Indonesia, dengan salah satu program CSR-nya adalah bina lingkungan dan pengentasan kemiskinan.

Corporate Social Responsibility saat ini semakin populer penerapannya oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kepopuleran CSR tidak sebanding dengan kenyataan, karena masih saja ada perusahaan yang tidak melakukannya dengan baik. Banyak sekali penyebab perusahaan enggan melakukan CSR, salah satunya karena masalah biaya atau yang biasa disebut dana CSR. Dana yang ditentukan untuk kegiatan CSR adalah sebesar 1 persen dari keuntungan perusahaan (Siregar, 2016). Fakta menunjukkan bahwa kegiatan CSR tidak dilakukan berdasarkan rasa tanggung jawab tetapi berdasarkan kepentingan pihak tertentu.

Pemegang saham merupakan salah satu pihak yang mendukung CSR, dikarenakan CSR penting untuk kesejahteraan perusahaan. Kesejahteraan perusahaan yang dapat timbul apabila citra perusahaan meningkat yang otomatis akan membuat produksi dalam perusahaan juga ikut meningkat (Prasetyo, 2015). Dengan meningkatnya citra perusahaan di masyarakat, maka nilai perusahaan juga akan ikut naik. Kenaikan nilai perusahaan adalah hal yang diinginkan oleh para pemegang saham karena apabila nilai perusahaan naik maka otomatis minat masyarakat akan produk maupun jasa dari perusahaan akan semakin meningkat dan pada akhirnya laba perusahaan akan bertambah (Prasetyo, 2015). Dengan bertambahnya laba perusahaan maka dividen yang diperoleh pemegang saham dan nilai saham mereka juga akan ikut naik. Karena alasan itulah pemegang saham sering sekali mendesak para manajer untuk mengungkapkan kegiatan CSR-nya. Dengan akan semakin banyak yang menginginkan pengungkapan CSR, jadi manajemen secara tidak langsung akan mengungkapkan CSRnya.

Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan timbul karena adanya perbedaan proporsi dari para penyumbang modal atau investor. Kepemilikan saham perusahaan dapat dimiliki individu atau masyarakat, karyawan perusahaan (manajerial), masyarakat luas, individu dari negara lain, instansi dalam negeri, dan instansi dari luar negeri (Agashi, 2017). Dalam penelitian ini kepemilikan saham memproporsikan kepemilikan saham menjadi empat yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing.

Banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan pengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil yang disampaikan berbeda-beda. Hasil penelitian Agashi (2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, artinya semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial semakin tinggi pula motivasi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR. Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh Diana (2017) dan Sukasih dan Sugiyanto (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tetapi berpengaruh negatif. Kepemilikan manajerial akan lebih terfokus pada pengembangan tingkat kemampuan kerja perusahaan yang bersifat lebih banyak mendapatkan laba dari pada pengungkapan CSR (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Menurut Khan *et al.*, (2013) dan Prasetyo (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, karena manajemen yang sekaligus sebagai pemegang saham akan melakukan aktivitas yang membuat manajemen mendapatkan keuntungan lebih besar dan memaksimalkan keuntungannya.

Julianti (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2018) juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2017), karena semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka akan semakin besar dorongan pada pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR. Diana (2017) dan Sukasih dan Sugiyanto (2017) dalam penelitiannya menyatakan hal yang berbeda, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Apabila tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan semakin besar, maka tuntutan dalam menghasilkan laba akan semakin besar, karena pemilik saham institusional lebih fokus pada laba (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015), Agashi (2017), dan Soelham (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan CSR. Hal ini diperkuat oleh penelitian Putri (2018) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Siregar (2016) melakukan penelitian dengan hasil kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, hal ini terjadi karena kesadaran publik yang masih kurang terhadap CSR. Penelitian lain dilakukan oleh Prasetyo (2015) dan Soelham (2017) yang menyatakan hasil berbeda yaitu kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut Prasetyo (2015) hal tersebut terjadi karena dengan jumlah kepemilikan saham publik yang banyak maka tekanan yang dirasakan oleh manajer dalam melakukan pengungkapan CSR juga akan semakin besar. Dengan semakin banyak jumlah kepemilikan saham maka lebih banyak yang membutuhkan informasi mengenai CSR.

Hasil penelitian Julianti (2017) membuktikan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, alasan dibaliknya adalah kepemilikan saham asing belum mampu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik dan benar karena terhalang jarak dan waktu. Penelitian Julianti (2017) berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2016) dan Agashi (2017) yang menyatakan kepemilikan saham asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang juga membuktikan bahwa adanya pengaruh positif kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. Menurut Prasetyo (2015) dan Diana (2017) kepemilikan saham asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah jumlah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility?, Apakah jumlah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ?, Apakah jumlah kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility?*, Apakah jumlah kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility?*, dan Apakah jumlah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility?*.

Penelitian ini bertujuan : (1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah kepemilikan manajerial terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*; (2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah kepemilikan institusional terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*; (3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah kepemilikan saham publik terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*; (4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah kepemilikan saham asing terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*; (5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh jumlah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing terhadap tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen (agen) merupakan sesuatu yang di ungkapkan dalam teori agensi (Siregar, 2016). Manajemen merupakan pengelola perusahaan yang memiliki wewenang terhadap seluruh informasi mengenai perusahaan, dengan begitu manajemen harus menyampaikan kondisi perusahaan yang sebenarnya kepada pemegang saham melalui laporan keuangan yang telah dibuatnya. Hubungan keagenan dalam suatu perusahaan muncul pada saat pihak prinsipal memberikan wewenang kepada pihak agen dalam proses pengambilan keputusan untuk menjalankan perusahaan.

Saat proses pengambilan keputusan dalam perusahaan sering menimbulkan konflik antara pemegang saham dengan manajemen atau yang biasa disebut *agency conflict*. *Agency conflict* dalam suatu perusahaan timbul karena asumsi bahwa pemegang saham dan manajemen hanya mementingkan kepentingannya masing-masing (Julianti, 2017). Pemegang saham diasumsikan hanya menginginkan pengembalian (keuntungan finansial) atas investasi yang mereka berikan kepada perusahaan tanpa memikirkan tentang keadaan perusahaan, sedangkan asumsi mengenai pihak manajemen menyatakan bahwa manajemen terlalu banyak menginginkan keuntungan finansial maupun nonfinansial dari perusahaan seperti pemberian akomodasi, kompensasi, dan intensif (Diana, 2017).

Agency conflict dalam suatu perusahaan dapat dikurangi dan dicegah dengan meningkatkan jumlah pemegang saham dalam suatu perusahaan, karena kenaikan jumlah pemegang saham dalam suatu perusahaan dapat meningkatkan proses *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham untuk mengawasi dan mengontrol kinerja manajemen (Julianti, 2017). Kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham otomatis akan menyelaraskan kepentingan antara keduanya, karena para pemegang saham menjadi tahu apa yang dilakukan dan keputusan yang diambil oleh pemegang saham (kinerja manajemen menjadi transparan). Akibat kegiatan *monitoring* tersebut timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Diana (2017) *agency cost* muncul karena biaya yang dikeluarkan oleh manajemen maupun pemegang saham untuk menghasilkan laporan dengan benar dan transparan, biaya yang dikeluarkan adalah biaya audit independen atas laporan keuangan dan biaya pengendalian internal perusahaan.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tindakan etis yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan ekonominya yang bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup karyawan beserta keluarganya dan masyarakat di lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas (Hadi, 2011). Disisi lain, *Corporate Social Responsibility* menurut Untung (2014) adalah komitmen dalam dunia usaha yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan kontribusi dan bertindak etis kepada pengembangan ekonomi dari komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* adalah komitmen atas kepedulian terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas dan harus dilakukan secara berkelanjutan.

Komitmen yang dilakukan oleh pihak perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan merupakan timbal balik dari manfaat yang didapat perusahaan dari alam sekitarnya. Manfaat yang didapat perusahaan tidak hanya sekali atau dua kali saja, maka dari situlah kegiatan CSR juga harus dilakukan secara berkelanjutan. Menurut Untung (2014) manfaat yang didapat perusahaan dari kegiatan CSR adalah mempertahankan dan mendongkrak reputasi dan citra merek perusahaan, mendapatkan lisensi untuk beraktivitas secara sosial, mengurangi risiko bisnis perusahaan, memperbesar akses sumber daya bagi operasional perusahaan, memperluas peluang pasar atau pangsa pasar.

Perkembangan CSR semakin terlihat dengan munculnya gagasan konsep CSR oleh Elkington (dalam Untung, 2014) yang menyatakan bahwa perusahaan yang baik harus berpaku pada 3 prinsip yang biasa disebut *triple bottom line*. Tiga prinsip tersebut adalah *profit* (keuntungan), *planet* (lingkungan), dan *people* (masyarakat). Elkington (dalam Untung, 2014) menjelaskan mengenai 3 prinsip tersebut yaitu *profit*, perusahaan dalam aktivitasnya harus tetap mencari keuntungan agar perusahaan tetap bisa beroperasi dan berkembang; *planet*, perusahaan dalam aktivitasnya harus memperhatikan lingkungan sekitarnya; *people*, perusahaan dalam aktivitasnya juga harus peduli terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan CSR pada awalnya merupakan kegiatan sukarela dan bukan peksaan (Alfia, 2013). Berawal dari kegiatan suka rela, sekarang CSR menjadi kegiatan wajib, hal ini disebabkan karena banyak perusahaan yang melakukan aktivitas produksinya berhubungan dengan sumber daya alam tetapi tidak melakukan timbal balik atas apa yang mereka terima dari alam. Kewajiban perusahaan melakukan kegiatan CSR tersebut tertulis dalam UU No. 25 Tahun 2007 mengenai penanaman modal dan No. 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas (Untung, 2014).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Rustiarini (dalam Rahayu, 2016) Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Dewan direksi, komisaris, dan manajemen perusahaan merupakan pihak internal yang termasuk dalam kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajerial merupakan sebuah keuntungan bagi perusahaan, karena semakin besar nilai kepemilikan saham maka manajer akan semakin terikat dengan kekayaan perusahaan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Manajer yang semakin terikat dengan kekayaan perusahaan akan menyebabkan berkurangnya risiko kehilangan kekayaan dan dividen yang dibayar kepada shareholder akan semakin rendah. Hal ini disebabkan karena pembiayaan terhadap nilai investasi bersumber dari biaya internal dan digunakan untuk pihak internal.

Selain itu, manajemen yang juga berperan sebagai pemilik perusahaan akan membuat berkurangnya *agency conflict* dalam perusahaan (Agashi, 2017), karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa *agency conflict* muncul salah satunya adalah karena perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen, dengan manajemen yang berperan sebagai agen juga prinsipal

otomatis akan menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal karena mereka adalah satu.

Seperti yang diketahui bahwa kepemilikan manajerial memberikan keuntungan tersendiri bagi perusahaan, begitu juga apabila jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan mengalami kenaikan, maka yang akan terjadi adalah manajemen akan semakin merasakan dampak langsung dari keputusan yang mereka ambil, karena selain sebagai manajemen mereka juga sebagai pemegang saham (Agashi, 2017). Dengan begitu mereka sendiri dapat menyimpulkan apakah keputusan itu tepat atau tidak bagi perusahaan.

Semakin besar jumlah kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula motivasi bagi para manajemen untuk mengungkapkan aktivitas perusahaan (Prasetyo, 2015). Aktivitas yang harus diungkapkan dalam suatu perusahaan salah satunya adalah kegiatan CSR. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin besar pula motivasi manajer untuk mengungkapkan kegiatan CSRnya.

Kepemilikan Instutisional

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Institusi yang dimaksud adalah perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan lain-lain (Ale, 2014). Sebagian besar pihak institusi adalah investor yang memiliki saham yang lebih besar dari pemegang saham lain atau yang biasa disebut pemegang saham mayoritas (Rahayu, 2016), karena institusi merupakan pemegang saham mayoritas maka institusi dapat mengawasi kinerja manajemen dengan lebih baik dan lebih ketat dari pemegang saham lainnya.

Kepemilikan institusional dirasa mampu melakukan *monitoring* kinerja manajemen dalam suatu perusahaan, karena *monitoring* tersebut bertujuan agar dapat mengurangi maupun mencegah tindakan pemborosan dan *opportunistic* yang dilakukan oleh manajemen (Julianti, 2017). Hal ini terjadi karena, *monitoring* yang dilakukan oleh institusional akan mendorong pihak manajemen untuk bertindak sesuai aturan yang ada, salah satunya adalah melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapan kegiatan tersebut. Dapat diartikan bahwa, kepemilikan institusional yang jumlahnya semakin banyak, mampu meningkatkan kinerja manajemen dan dorongan untuk melakukan pengungkapan CSR akan semakin besar.

Jumlah kepemilikan institusional yang semakin besar akan menyebabkan pengawasan kegiatan *monitoring* menjadi lebih ketat, karena banyak pihak yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Agashi, 2017), sehingga secara otomatis pihak manajemen akan menghindari tindakan dan keputusan yang akan membuat kerugian pada pihak pemegang saham.

Pengungkapan CSR merupakan sesuatu yang sangat diperhatikan oleh pemegang saham institusional, karena menurut mereka CSR dapat digunakan sebagai indikator perilaku manajerial (Purwaningsih, 2018). Alasan dibalik pemegang saham yang menganggapnya sebagai indikator perilaku karena apabila perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR, hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk memperoleh keuntungan saja, tetapi juga untuk memperdulikan dan bertanggung jawab atas keadaan lingkungan dan keadaan sosial di sekitarnya.

Kepemilikan Saham Publik

Menurut Siregar (2016) Kepemilikan saham publik adalah sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yang dimaksud dengan publik adalah individu bagian dari masyarakat (tetapi bukan bagian dari perusahaan) yang biasanya memiliki saham sebesar kurang dari 5 persen. Suatu perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh publik, maka wajib bagi mereka untuk melaporkan aktivitas dan kondisi perusahaan tersebut (Prasetyo, 2015).

Kewajiban ini dikarenakan para pemegang saham publik membutuhkan informasi mengenai aktivitas yang dilakukan perusahaan dan kondisi dalam suatu perusahaan terutama kondisi keuangannya.

Jumlah kepemilikan saham publik yang semakin mengalami peningkatan akan membuat *monitoring* atas kinerja manajemen perusahaan yang dilakukan oleh pihak pemegang saham publik akan semakin ketat dan optimal (Soelham, 2017). Peningkatan jumlah kepemilikan saham publik juga akan menyebabkan orang yang membutuhkan informasi mengenai keadaan perusahaan juga akan semakin banyak (Soelham, 2017). Begitu juga dengan informasi mengenai kegiatan CSR, karena seperti yang dijelaskan diatas CSR juga merupakan informasi yang tercantum dalam laporan perusahaan. Jadi dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan saham publik maka tinggi pula tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Kepemilikan Saham Asing

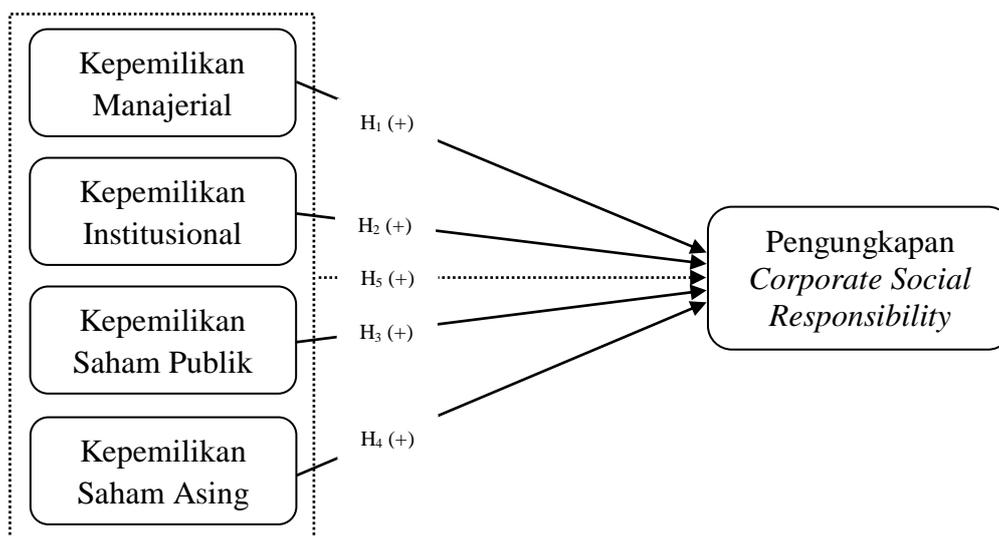
Kepemilikan saham asing merupakan sejumlah saham dalam sebuah perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing atau investor yang berasal dari luar negeri, baik secara individu maupun lembaga (Prasetyo, 2015). Perusahaan yang didalamnya memiliki kepemilikan saham asing biasanya merupakan perusahaan yang dalam bisnisnya berkerja sama dengan pihak atau perusahaan lain di luar negeri. Menurut Rahayu (2016) kepemilikan saham asing merupakan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Maksudnya adalah saham asing yang dimiliki oleh perusahaan di Indonesia merupakan saham yang dimiliki oleh induk perusahaan di luar negeri, karena sebagian besar perusahaan di Indonesia yang memiliki kepemilikan saham asing merupakan anak perusahaan dari perusahaan di luar negeri.

Pemilik saham asing dalam suatu perusahaan juga berperan sebagai pihak yang dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen agar tidak melakukan tindakan *opportunistic*. Dengan pemegang saham yang berasal dari luar negeri yang dianggap sangat mampu mengawasi kinerja perusahaan karena memiliki pengalaman yang lebih dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen (Siregar, 2016), dengan begitu diharapkan tidak akan terjadi *agency conflict* dalam perusahaan dan manajemen menjadi lebih mengutamakan kepentingan perusahaan dibanding kepentingannya sendiri.

Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang berpengalaman terhadap pengungkapan tanggung jawaban sosial perusahaan (Siregar, 2016), hal ini dikarenakan pihak asing yang berasal dari luar negeri memiliki intuisi ilmu ekonomi yang lebih berkembang dan berpengalaman, maka dari itu pihak asing bisa menerapkan ilmunya terutama mengenai sistem informasi dan tanggung jawab sosial pada perusahaan di Indonesia.

Model Penelitian

Penelitian ini menguji mengenai pengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, yang terdiri dari 5 variabel yaitu 1 variabel dependen (*Corporate Social Responsibility*) dan 4 variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing). Model Penelitian dalam penelitian ini akan menggambarkan hubungan variabel-variabel diatas dan bentuk hipotesis yang dirumuskan.



Gambar 1
Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Agency Theory menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat meminimalisir terjadinya *agency conflict* dalam suatu perusahaan (Prasetyo, 2015), hal ini dapat terjadi karena aktivitas manajemen selain menjalankan perusahaan juga sebagai pemegang saham perusahaan. Dengan manajemen sebagai pemegang saham perusahaan maka manajemen juga akan berperilaku seperti pemegang saham.

Manajemen yang berperan sebagai pemegang saham juga sebagai manajemen maka *agency conflict* yang muncul diantara keduanya dapat dikurangi dan kepentingan antara keduanya akan selaras. Apabila kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sudah selaras dan jumlah kepemilikan manajerial meningkat maka motivasi manajemen dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan akan semakin meningkat (Prasetyo, 2015). Salah satu keputusan yang dapat diambil oleh manajemen adalah keputusan untuk melakukan kegiatan CSR dan pengungkapannya. Dapat disimpulkan bahwa meningkatnya jumlah kepemilikan manajemen akan membuat motivasi dan pengambilan keputusan dalam melakukan kegiatan CSR juga pengungkapannya juga akan meningkat.

Menurut Aghasi (2017) dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Pihak manajemen sekaligus sebagai pemilik saham menyebabkan berkurangnya masalah agensi, karena sudah selarasnya kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Jumlah kepemilikan institusional yang semakin besar akan menyebabkan pengawasan kegiatan *monitoring* menjadi lebih ketat, karena banyak pihak yang mengawasi kinerja manajemen perusahaan (Aghasi, 2017). Hal yang diawasi oleh pihak pemegang saham institusional salah satunya adalah mengenai kegiatan CSR dan pengungkapannya, karena bagi pemegang saham pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai indikator (baik atau buruk) kinerja manajemen (Purwaningsih, 2018). Jadi apabila jumlah kepemilikan institusional semakin banyak, maka pengungkapan CSR akan semakin meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Julianti (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih (2018) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin besar jumlah kepemilikan manajerial maka semakin besar pula keinginan dan motivasi manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR (Purwaningsih, 2018). Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat Julianti (2017) dan Purwaningsih (2018) maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Kepemilikan saham publik akan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR perusahaan (Siregar, 2016), karena dengan adanya kepemilikan publik maka perusahaan harus berusaha untuk menyajikan laporan tahunan perusahaan yang baik dan transparan (salah satu informasi yang ada didalamnya adalah laporan kegiatan CSR) kepada publik untuk menjaga kepercayaan publik kepada perusahaan atau untuk menjaga citra perusahaan. Manajemen yang berusaha untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik dan transparan, dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan saham publik maka tinggi pula tingkat pengungkapan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2015) dan Soelham (2017) yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut Prasetyo (2015) hal tersebut terjadi karena dengan jumlah kepemilikan saham publik yang banyak maka tekanan yang dirasakan oleh manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR juga akan semakin besar. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham maka lebih banyak yang membutuhkan informasi mengenai CSR. Berdasarkan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan gambaran bagaimana perusahaan memperdulikan masyarakat disekitarnya. Dengan keperdulian perusahaan terhadap lingkungan sekitar perusahaan mendapatkan citra yang baik dari masyarakat sekitarnya. Apabila citra perusahaan baik di masyarakat sekitar, maka para investor tidak segan-segan akan berinvestasi di perusahaan (Julianti, 2017). Jumlah kepemilikan saham asing yang banyak dalam suatu perusahaan menandakan bahwa kegiatan CSR dan pengungkapannya dalam suatu perusahaan berjalan dengan baik, karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa pemegang saham asing sangat *concern* terhadap kegiatan CSR (Prasetyo, 2015). Secara tidak langsung, jumlah kepemilikan saham asing yang banyak dalam suatu perusahaan akan membuat tingkat pengungkapan CSR semakin meningkat.

Hasil penelitian Siregar (2016) dan Agashi (2017) yang menyatakan kepemilikan saham asing berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) yang juga membuktikan bahwa adanya pengaruh positif kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan saham asing mampu membuat proses monitoring menjadi lebih baik sehingga seluruh informasi mengenai perusahaan dapat diberikan dengan baik dan sebenar-benarnya (Putri, 2018). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang memperoleh modal dalam bentuk saham memiliki kepemilikan yang beraneka ragam tergantung dari pihak dan asal pemegang saham tersebut. Kepemilikan saham dalam suatu perusahaan yang beraneka ragam diantaranya adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham asing, dan kepemilikan pemerintah (Prasetyo, 2015). Namun dalam penelitian ini hanya memproksikan kepemilikan saham menjadi empat, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing.

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh pihak internal. Dengan adanya saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan maka itu merupakan sebuah keuntungan tersendiri bagi perusahaan, karena motivasi untuk melakukan pengungkapan aktivitas dan *monitoring* perusahaan akan berasal dari pihak internal itu sendiri. Kepemilikan institusional dengan jumlah yang banyak maka akan sangat berpengaruh dan berdampak pada keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen (Rahayu, 2016). Karena dengan jumlah yang semakin banyak, maka semakin banyak pula yang melakukan *monitoring* kinerja manajemen dan akan berdampak pada keputusan yang akan diambil, salah satunya adalah keputusan pengungkapan CSR.

Publik merupakan pihak yang paling sangat membutuhkan informasi perusahaan (Soelham, 2017). Semakin banyak jumlah kepemilikan saham publik berarti semakin banyak pihak yang menginginkan informasi perusahaan, dengan demikian secara tidak langsung kepemilikan publik yang semakin banyak akan mendesak pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Menurut Prasetyo (2015) pihak pemilik saham asing merupakan pihak yang sangat *concern* terhadap informasi mengenai pengungkapan CSR, karena pihak yang berasal dari luar negeri sangat memperhatikan isu-isu sosial. Dengan semakin banyak pihak yang peduli terhadap isu-isu sosial, maka semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi mengenai kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan keadaan sosial, contohnya seperti informasi tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₅ : Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan saham terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian ilmiah yang sistematis dan fokus kepada fenomena-fenomena yang sedang terjadi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) merupakan program yang akan digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Beberapa analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Ringkasan definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Rumus
Kepemilikan manajerial	Saham yang dimiliki oleh pihak internal perusahaan.	$MOWN = \frac{\text{Jumlah kepemilikan manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan institusional	Saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi.	$INST = \frac{\text{Jumlah kepemilikan institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan saham publik	Sejumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik.	$PUBLIC = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan saham asing	Sejumlah saham dalam sebuah perusahaan yang dimiliki pihak asing, baik secara individu maupun lembaga.	$FOR = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$
Pengungkapan CSR	Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaannya.	$CSRDI = \frac{\text{Jumlah CSRD}}{\text{Jumlah indikator CSRD}} \times 100\%$

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah 5 periode, yaitu mulai tahun 2013 sampai 2017. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 153 perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sampel yang didapat berdasarkan metode *purposive sampling* adalah sebanyak 14 perusahaan dengan total sampel sebanyak 70 sampel.

Statistik Deskriptif

Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan atau mendeskripsikan dari masing-masing variabel dalam penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MOWN	70	,00001	34,51344	7,05943	8,90152
INST	70	1,80593	99,02798	71,96031	27,13541
PUBLIC	70	9,94572	49,91720	29,58406	13,39352
FOR	70	11,70000	93,78599	47,19101	27,91811
CSRDI	70	8,79121	50,54945	31,91523	10,85672
Valid N	70				

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Suatu model regresi yang akan digunakan sebagai bahan penelitian harus terdistribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov (1-sample K-S)* untuk menguji apakah modal regresi yang digunakan dalam penelitian ini normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		70
Normal Parameters	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97058178
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,040
	Negative	-,071
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 3 hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,200 yang dapat disimpulkan bahwa data yang diuji terdistribusi normal, karena nilai Sig. (2-tailed) lebih besardari 0,05 ($0,200 > 0,05$) dan model regresi tersebut dapat digunakan untuk analisis atau uji asumsi klasik selanjutnya.

Uji Multikolinearitas

Selain harus terdistribusi normal, model regresi yang diuji juga harus terbebas dari gejala multikolinear. Untuk menguji model regresi tersebut terdapat atau terbebas dari gejala multikolinier, dalam penelitian ini menggunakan nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflasi Factor* (VIF) yang terdapat pada tabel *Coefficient*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	MOWN	,370	2,703
	INST	,335	2,989
	PUBLIC	,852	1,173
	FOR	,734	1,362

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji multikolinieritas yang terlihat bahwa *Tolerance* pada masing-masing variabel memiliki hasil lebih dari 0,1 ($TOL \geq 0,1$) dan VIF pada masing-masing variabel kurang dari 10 ($VIF \leq 10$), dengan begitu dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinier.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji model regresi dalam penelitian ini terjadi atau tidak terjadi gejala heteroskestisitas dengan menggunakan uji *Glejser* dan melihat nilai signifikansi dalam tabel *Coeffeciens* yang harus lebih dari 0,05. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Heterokadastisitas
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,127	4,530		1,794	,077
	MOWN	,092	,124	,143	,741	,462
	INST	,001	,043	,003	,014	,989
	PUBLIC	-,109	,055	-,254	-1,999	,051
	FOR	,053	,028	,257	1,877	,065

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 5 dari hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat bahwa semua signifikansi dari masing-masing variabel bebas memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (sig. > 0,05) dan dapat diartikan bahwa dari model regresi tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

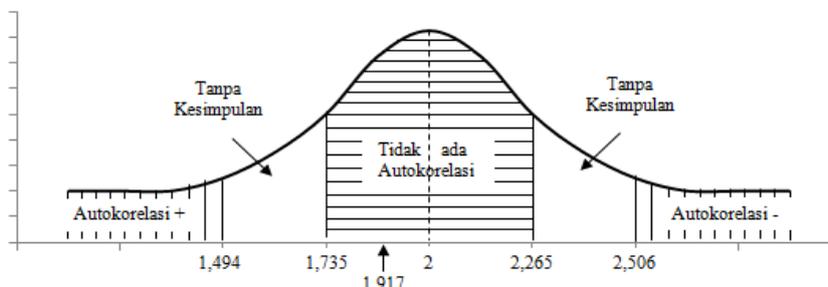
Tahap terakhir dalam uji asumsi klasik adalah uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode DW dalam menentukan dalam suatu model regresi ada masalah autokorelasi atau tidak. Hasil dari uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,443	,196	,145	7,52508	1,917

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa nilai DW dalam model regresi dalam penelitian ini 1,917. Saat melakukan pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi yang dilakukan dengan metode DW dibantu dengan menggunakan tabel DW untuk menentukan nilai dL dan dU. Apabila dilihat berdasarkan tabel DW dengan n = 70 dan k = 4, maka diperoleh nilai dL = 1,494 dan dU = 1,735, sehingga nilai 4-dU = 2,265 dan 4-dL = 2,506.



Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Gambar 2
Hasil dari Uji DW

Karena nilai DW (1,917) terletak diantara dU dengan 4-dU, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah autokorelasi dari model regresi. Dengan dinyatakan bahwa model regresi tidak ada masalah autokorelasi berarti dapat disimpulkan bahwa model regresi yang diajukan dapat diterima.

Hasil Uji Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam uji hipotesis yang berikut ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi H₁
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,258	,066	,053	10,56729702

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 7, nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) dari kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,053 atau 5,3%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial mempunyai peran 5,3% untuk dapat menjelaskan variabel *Corporate Social Responsibility* dan 94,7% sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 8
Hasil Uji Regresi H₁
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,133	1,617		21,115	,000
	MOWN	-,314	,143	-,258	-2,198	,031

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 dan t hitung sebesar - 2,198. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel maka yang dihasilkan adalah t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel (t hitung (-2,198) < t tabel (-1,994)). Nilai signifikansi kepemilikan manajerial sebesar 0,031 lebih kecil dari 0,05 (0,031 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh negatif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*", ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Manajer selaku pemilik saham tentunya akan membuat selarasnya kepentingan antara pemilik saham dan manajemen, karena mereka merupakan pemilik saham sekaligus manajer. Namun pada kenyataannya kepemilikan manajerial masih tidak mampu menyelaraskan antara kepentingan mereka sebagai pemilik saham maupun manajer, karena jumlah kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan masih terbilang sedikit.

Dengan jumlah yang sedikit maka motivasi untuk melakukan kegiatan perusahaan yang secara langsung tidak menghasilkan laba akan dikesampingkan oleh manajer dan mereka akan memilih melakukan kegiatan yang mendapatkan laba secara langsung dan cepat. Kepemilikan manajemen selaku pemegang saham dan pihak manajemen dalam suatu perusahaan di Indonesia yang jumlahnya masih sangat sedikit, menyebabkan manajemen

belum dapat memaksimalkan kinerjanya untuk mengelola perusahaan dan belum memiliki cukup peran dalam mengambil keputusan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dalam uji hipotesis yang berikut ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi H₂
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,266	,071	,057	10,54187803

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 9, nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) dari kepemilikan institusional adalah sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel kepemilikan institusional mempunyai peran 5,7% untuk dapat menjelaskan variabel *Corporate Social Responsibility*, sedangkan sisanya sejumlah 94,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 10
Hasil Uji Regresi H₂
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24,253	3,594		6,749	,000
	INST	,106	,047	,266	2,277	,026

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 10, kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026 dan t hitung sebesar 2,277. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel maka yang dihasilkan adalah t hitung lebih besar dibandingkan t tabel ($t \text{ hitung } (2,277) > t \text{ tabel } (1,994)$). Nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,026 lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa “kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”, diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga semakin meningkat jumlah kepemilikan institusional maka akan semakin besar pula tingkat pengungkapan CSRnya.

Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dapat diartikan bahwa semakin banyak jumlah kepemilikan institusional maka pengungkapan CSR semakin meningkat, hal ini terjadi karena proses *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham berjalan dengan optimal. Jumlah kepemilikan saham yang semakin banyak akan membuat proses *monitoring* semakin ketat. Semakin ketatnya kegiatan *monitoring* membuat manajemen tidak akan melakukan kecurangan dan aktivitasnya dapat dikontrol. Dengan demikian kepemilikan institusional akan membuat kinerja manajemen semakin optimal, terutama dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Pemegang saham institusional yang melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen tidak perlu khawatir lagi jikalau manajemen melakukan kecurangan dan bertindak *opportunistic*. Dengan hilangnya kekawatiran pemegang saham terhadap kinerja manajemen akan membuat *agency conflict* dalam perusahaan berkurang dan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham akan selaras.

Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam uji hipotesis yang berikut ini membahas mengenai pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi H₃
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,246	,060	,046	10,60138260

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 11, nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) dari kepemilikan saham publik adalah sebesar 0,046 atau 4,6%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel kepemilikan saham publik mempunyai peran 4,6% untuk dapat menjelaskan variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan sisanya sejumlah 95,4% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 12
Hasil Uji Regresi H₃
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26,026	3,091		8,421	,000
	PUBLIC	,199	,095	,246	2,089	,040

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa kepemilikan saham publik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 dan t hitung sebesar 2,089. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel maka yang dihasilkan adalah t hitung lebih besar dibandingkan t tabel (t hitung (2,089) > t tabel (1,994)). Nilai signifikansi kepemilikan saham publik sebesar 0,040 lebih kecil dari 0,05 (0,040 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh positif dan signifikan antara kepemilikan saham publik dengan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa "kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*", diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR karena jumlah kepemilikan saham publik yang semakin banyak akan menyebabkan semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi pengungkapan CSR. Semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tersebut, maka secara otomatis membuat pihak manajemen menjadi termotivasi untuk melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas. Begitu pun sebaliknya apabila jumlah kepemilikan saham publik menjadi sedikit, akan menyebabkan kurangnya motivasi untuk

mengungkapkan CSR lebih luas, bahkan kemungkinan manajemen tidak akan melakukan pengungkapan tersebut karena merasa tidak ada yang membutuhkan.

Salah satu penyebab manajemen melakukan pengungkapan CSR adalah karena motivasi yang diberikan oleh pemegang saham, dapat diartikan bahwa keputusan yang diambil oleh pihak manajemen sejalan dengan apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Apabila kepentingan antara manajemen dan pemegang saham sudah selaras maka *agency conflict* dalam perusahaan akan berkurang dan juga berdampak pada berkurangnya *agency cost*.

Pengaruh Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Dalam uji hipotesis yang berikut ini membahas mengenai pengaruh kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi H₄
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,168	,028	,014	10,78134420

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 13, nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) dari kepemilikan saham asing adalah sebesar 0,014 atau 1,4%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel kepemilikan saham asing mempunyai peran 1,4% untuk dapat menjelaskan variabel *Corporate Social Responsibility*, sedangkan sisanya sejumlah 98,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 14
Hasil Uji Regresi H₄
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,837	2,544		11,334	,000
	FOR	,065	,046	,168	1,403	,165

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 14, kepemilikan saham asing memiliki nilai signifikansi sebesar 0,165 dan t hitung sebesar 1,403. Dengan membandingkan t hitung dengan t tabel maka yang dihasilkan adalah t hitung lebih kecil dibandingkan t tabel ($t \text{ hitung } (1,403) < t \text{ tabel } (1,994)$). Nilai signifikansi kepemilikan saham asing sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05 ($0,165 > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemilikan saham asing dengan pengungkapan CSR dan data tidak signifikan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa “kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”, ditolak.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dengan tidak berpengaruhnya jumlah kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR, maka bertambah atau berkurangnya jumlah kepemilikan saham asing tidak ada pengaruhnya terhadap pengungkapan CSR.

Alasan yang menjelaskan mengenai kepemilikan saham asing yang tidak mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu pemilik saham asing yang berasal dari luar negeri belum mampu mengawasi kinerja perusahaan. Kemungkinan lain adalah perusahaan di Indonesia yang menjadi anak perusahaan dari perusahaan luar negeri biasanya mempunyai tingkat pengungkapan yang relatif kecil, karena jika kepemilikan mereka dikonsolidasikan dengan perusahaan induk, kemungkinan persentasi kepemilikan saham tersebut menjadi sangat kecil. Jumlah kepemilikan yang kecil menyebabkan kurang perhatian pada pengungkapan CSR dan karena adanya konsolidasian tersebut menyebabkan pemegang saham asing tidak hanya mengawasi perusahaan anak saja tetapi perusahaan induknya juga, sehingga pemegang saham kurang fokus pada anak perusahaan di Indonesia, terutama aktivitas perusahaan salah satunya adalah aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapannya.

Kepemilikan saham asing yang masih belum mampu mempengaruhi pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan CSR dan *monitoring* yang dilakukan pemegang saham belum biasa dilakukan dengan optimal, akan menyebabkan timbulnya *agency conflict* dalam suatu perusahaan. *Agency conflict* ini timbul karena kepentingan antara pemegang saham asing dengan manajemen masih belum bisa diselaraskan. Bertambahnya *agency conflict* akan menyebabkan bertambahnya biaya dalam suatu perusahaan yang biasa disebut *agency cost*, seperti biaya pengendalian internal, biaya audit independen dan masih banyak lagi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Saham Publik, dan Kepemilikan Saham Asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Dalam uji hipotesis yang berikut ini membahas mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan CSR. berdasarkan uji yang dilakukan dengan SPSS dan hasil yang didapat adalah sebagai berikut :

Tabel 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi Hs
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,394	,155	,103	10,27972524

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 15, nilai koefisien determinan (*Adjusted R Square*) dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing adalah sebesar 0,103 atau 10,3%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing mempunyai peran 10,3% untuk dapat menjelaskan variabel pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, sedangkan sisanya sejumlah 89,7% dapat dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 16
Hasil Uji Regresi H₅
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	15,669	8,317		1,884	,064
	MOWN	,007	,229	,006	,030	,976
	INST	,131	,079	,327	1,659	,102
	PUBLIC	,243	,100	,299	2,424	,018
	FOR	-,008	,052	-,022	-,162	,872

Sumber : Data Sekunder Diolah (2019)

Berdasarkan tabel 16, nilai signifikansi sebesar 0,025 dan F hitung sebesar 2,991. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel maka yang dihasilkan adalah F hitung lebih besar dibandingkan F tabel (F hitung (2,991) > F tabel (2,74)). Nilai signifikansinya sebesar 0,025 lebih kecil dari 0,05 (0,025 < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi pengaruh dan signifikan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing dengan pengungkapan CSR. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa “kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”, diterima. Persamaan regresi dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$CSRDI = 15,669 + 0,007 MOWN + 0,131 INST + 0,243 PUBLIC - 0,008 FOR + \epsilon$$

Secara bersamaan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Jumlah kepemilikan saham yang bertambah banyak akan membuat *monitoring* berjalan dengan lebih optimal. Dengan optimalnya *monitoring* yang dilakukan oleh pemegang saham, pemegang saham dianggap mampu meotivasi pihak manajemen untuk meningkatkan pengungkapan CSR-nya. Motivasi pemegang saham yang mampu meningkatkan pengungkapan CSR bisa diartikan bahwa pihak pemegang saham dan manajemen bisa menyelaraskan kepentingan masing-masing. Dengan begitu konflik dalam agensi akan berkurang karena kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen sudah sejalan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan (1) Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*; (2) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*; (3) Kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*; (4) Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*; (5) Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Saran

Keterbatasan dalam peneitia ini adalah (1) Sampel yang didapat dari perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria terlalu sedikit. Hanya 14 perusahaan dari total 153 perusahaan manufaktur. Sampel yang didapat tersebut terlalu sedikit karena banyak

perusahaan yang tidak memiliki informasi mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, kepemilikan saham asing, dan pengungkapan CSR; (2) Perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini belum melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas, sehingga masih kurang sesuai dengan indikator pengungkapan CSR GRI versi 4.0; (3) Hanya 4 variabel independen saja yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan saham publik, dan kepemilikan saham asing. Sedangkan masih banyak faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Berdasarkan keterbatasan yang telah disebutkan diatas maka dalam peneliti memberika saran-saran yang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan maupun bahan pertimbangan yang bisa digunakan untuk pihak yang berkepentingan. Adapun saran tersebut adalah (1) Perusahaan seharusnya melakukan pengungkapan CSR pada laporan keuangan tahunannya secara lebih luas lagi dan menggunakan standar pengungkapan CSR yang telah ada; (2) Perusahaan perlu menambahkan devisi baru yang khusus digunakan untuk melakukan dan mengevaluasi kegiatan CSR dan laporan pengungkapannya, agar kegiatan CSR berjalan dengan baik dan sesuai aturan; (3) Pemerintah seharusnya memberikan acuan atau pedoman yang jelas mengenai aturan-aturan mengenai CSR dan item yang harus digunakan sebagai indikator dalam melakukan pengungkapan CSR; (4) Pemerintah juga dapat menetapkan aturan yang jelas dan tegas mengenai sanksi-sanksi mengenai CSR, agar tidak ada lagi perusahaan yang tidak melakukan CSR dan pengungkapannya; (5) Penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi menggunakan sektor-sektor lainnya atau sampel dapat menggunakan perusahaan yang berada di negara lain; (6) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan atau menggunakan variabel-variabel lain selain yang digunakan dalam penelitian ini; (7) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan indikator pengungkapan CSR selain GRI-G4, karena masih banyak perusahaan yang kurang memenuhi kriteria atau item-item yang ada dalam GRI-G4.

DAFTAR PUSTAKA

- Agashi, D. A. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2013-2015). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 18(1): 62-70.
- Ale, L. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *KINERJA (Journal of Business and Economics)* 18(2): 1-19.
- Alfia, R. P. 2013. Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Sustainability Report. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(3): 623-633.
- Diana, G. A. 2017. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Terhadap Corporate Social Responsibility Expenditure dan Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 18(1): 16-24.
- Hadi, N. 2011. *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Julianti, I. 2017. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 18(1): 86-102.
- Khan, A., M. B. Muttakin, dan J. Siddiqui. 2013. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics* 114(2) : 207-223.
- Prasetyo, Y. 2015. Pengaruh Tingkat Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Saham Perusahaan Terhadap CSR Disclosure. *E-Journal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta* 5(2): 305-326.

- Purwaningsih, L. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kompleksitas Akuntansi Sebagai Variabel Pemoderating. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 19(1): 61-74.
- Putri, E. I. 2018. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 19(2): 167-177.
- Rahayu, R. N. 2016. Pengaruh Struktur Kepemilikan Asing, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi (JABE)* 2(1): 15-26.
- Soelham, F. R. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 18(2): 148-154.
- Siregar, R. M. M. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance dan Kepemilikan Saham Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi* 5(6): 1-18.
- Sukasih, A. dan E. Sugiyanto. 2017. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(2): 121-131.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang *Penanaman Modal*. 26 April 2007. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 4756. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang *Perseroan Terbatas*. 16 Agustus 2007. Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 4756. Jakarta.
- Untung, B. 2014. *CSR dalam Dunia Bisnis*. Sinar Grafika. Jakarta.